

BAB IV

**ANALISIS DEONTOLOGIS IMMANUEL KANT PADA
RESPON NETIZEN +62 TERHADAP KOMENTAR
SARKASME DI INSTAGRAM CAPRES 2024**

A. Imperatif Kategoris

Penelitian ini menemukan sembilan respon komentar yang merepresentasikan nilai-nilai imperatif kategoris yang digagas oleh Immanuel Kant dalam etika deontologis, yakni:

1. *@ceunah_mayaaa* pada gambar 3.1.4 narasi yang menegaskan bahwa penulis komentar tersebut bukan merupakan pendukung calon Presiden nomor urut 01, sekaligus mengajak seluruh warga negara Indonesia untuk mendukung siapa pun yang kelak terpilih sebagai presiden serta menghormati seluruh calon kandidat menunjukkan adanya kesadaran etis dalam bertindak. Sikap yang ditunjukkan oleh penulis komentar tersebut mencerminkan bentuk tanggung jawab moral yang didasarkan pada prinsip universal, di mana seseorang bertindak bukan karena dorongan subjektif atau kepentingan pragmatis. Komentar ini sejalan dengan prinsip ajaran imperatif kategoris Immanuel Kant karena menunjukkan sikap yang mengedepankan penghormatan terhadap seluruh kandidat calon Presiden.

Sikap ini didasarkan pada penilaian yang objektif, bukan karena adanya pengaruh afiliasi politik, tekanan sosial, atau kepentingan pribadi.¹

2. Gambar 3.2.3 komentar dari @daamm.s pada kalimat pertama “*kami tidak ingin membiarkan penyimpangan atas demokrasi itu berlalu tak ditantang, kami tidak ingin penyimpangan itu berlalu tanpa catatan*” mencerminkan imperatif kategoris. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa tindakan mereka menentang penyimpangan demokrasi bukan karena alasan manfaat atau konsekuensi tertentu, tetapi karena menganggapnya sebagai suatu kewajiban moral yang harus dilakukan. Mereka menolak penyimpangan demokrasi karena menyadari bahwa tindakan penyimpangan itu salah, bukan karena ada keuntungan tertentu yang diperoleh dari menentangnya.²
3. Gambar 3.2.4 @nana.mazaya dalam komentarnya menyatakan bahwa menegakkan kebenaran adalah kewajiban moral yang dapat diuniversalkan. Pernyataan ini selaras dengan imperatif kategoris Kant. Komentar ini mencerminkan tindakan harus dilakukan berdasarkan pada kewajiban moral yang dapat berlaku bagi semua orang, tanpa memandang situasi atau hasil kalah atau menang.³ Menurut konsep deontologis Kant, suatu tindakan dapat dikatakan benar, jika dilakukan berdasarkan kewajiban dan didorong oleh kehendak baik. Penggambaran dari kehendak

¹Lihat gambar pada bab III, 45.

²Lihat gambar pada bab III, 48-49.

³Lihat gambar pada bab III, 48-49.

baik itu sendiri tampak terlihat apabila sudah berhasil melaksanakan kewajibannya dengan bersumber dari naluri moral yang baik.⁴

4. *@mr.hendrosh* gambar 3.2.5 komentar ini merepresentasikan imperatif kategoris karena kritik yang diberikan menekankan bahwa berbicara dengan sopan kepada orang dewasa merupakan kewajiban moral yang berlaku tanpa syarat. Komentator tidak mengaitkan kewajiban ini dengan manfaat tertentu seperti mendapatkan penghormatan balik atau menciptakan citra positif, namun lebih menekankan prinsip setiap individu harus menghormati orang lain dalam berkomunikasi, terutama dengan orang yang lebih tua.⁵
5. Gambar 3.3.4 *@xykece_* memberikan komentar yang dapat dipahami selaras dengan prinsip imperatif kategoris Kant karena komentar tersebut menitikberatkan pada kewajiban moral yang mengharuskan setiap individu untuk saling menghormati dan menghargai keputusan orang lain dalam memilih Presiden, serta menghormati jasa para pahlawan tanpa pengecualian. Dalam hal ini, prinsip imperatif kategoris berperan dalam mengingatkan bahwa tindakan moral harus dilakukan tidak hanya berdasarkan pada konsekuensi yang diinginkan, tetapi juga karena kewajiban moral yang bersifat universal dan berlaku untuk semua orang, tanpa terkecuali. Setiap individu menurut komentar ini, memiliki tanggung jawab untuk menghormati pilihan orang lain dan menghargai jasa para pahlawan, tanpa memandang latar belakang atau kondisi pribadi mereka,

⁴Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2005), 158.

⁵Lihat gambar pada bab III, 48-50.

karena kewajiban moral untuk menghormati orang lain dan menghargai jasa para pahlawan merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh setiap orang, sebagai bagian dari nilai-nilai luhur kemanusiaan dan nasionalisme.⁶

6. Gambar 3.3.6 komentar *@siti_hadijah09* menitikberatkan pada nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Pancasila, terutama sila kedua yang secara tegas menetapkan betapa pentingnya prinsip keadilan dalam kehidupan bermasyarakat serta penghormatan terhadap martabat setiap individu sebagai bagian dari kemanusiaan yang beradab. Prinsip tersebut bukan sekadar aturan normatif yang harus dipatuhi, melainkan sebuah kewajiban moral yang idealnya dilakukan tanpa adanya keinginan untuk mendapatkan imbalan, pujian, atau keuntungan pribadi dalam bentuk apa pun. Sebaliknya, prinsip ini dijalankan dengan penuh ketulusan, didasari oleh kesadaran yang mendalam akan pentingnya menghargai dan memperlakukan sesama manusia secara adil dan bermartabat sesuai dengan prinsip imperatif kategoris.⁷
7. Gambar 3.4.6 *@agung_ilham_pratama* dalam komentarnya lebih mengutamakan moral sebagai landasan utama dalam upaya memperbaiki kualitas pemilu yang akan mendatang ialah suatu langkah yang sejalan dengan prinsip imperatif kategoris, yakni bertindak berdasarkan kewajiban

⁶Lihat gambar pada bab III, 51-53.

⁷Lihat gambar pada bab III, 52-53.

moral yang universal tanpa dipengaruhi oleh keuntungan tertentu atau kepentingan pribadi.⁸

8. Gambar 3.4.7 @kamalmbk dalam komentar ini mengandung sebuah ajakan yang sangat kuat untuk berhenti menyebarkan kebencian, sebuah ajakan yang secara jelas memuat prinsip universal berlaku secara mutlak, tanpa ada pengecualian, dan tidak bergantung pada kondisi atau situasi tertentu. Ajakan semacam ini mencerminkan prinsip imperatif kategoris yang dikemukakan oleh Kant. Prinsip ini menegaskan kewajiban moral yang harus ditaati tanpa syarat, terlepas dari segala konsekuensi dan manfaat yang mungkin dihasilkan dari tindakan tersebut.⁹
9. Gambar 3.5.14 komentar yang diposting oleh @ami_parmiyati dalam analisis imperatif kategoris, tindakan mengajak kita untuk melihat kebaikan tanpa kebencian dengan cara memandang tindakan baik tanpa prasangka atau perasaan negatif terhadap orang lain. Tindakan harus berlandaskan pada kesadaran moral universal yang mencakup pemahaman bahwa prinsip moral yang benar berlaku untuk semua orang tanpa kecuali, mengakui martabat dan hak setiap individu.¹⁰

B. Imperatif Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan ada tiga puluh tujuh respon komentar netizen +62 yang mengandung unsur imperatif hipotesis, yakni:

1. Gambar 3.1.3. komentar @panggil_saja_arya123456 apabila dianalisis menggunakan teori deontologis Kant, maka lebih cenderung menunjukkan

⁸Lihat gambar pada bab III, 55-57.

⁹Lihat gambar pada bab III, 56-57.

¹⁰Lihat gambar pada bab III, 61 dan 63.

imperatif hipotesis karena ajakan untuk bersikap lebih bijak dan menjaga etika komunikasi didasarkan pada manfaat yang ingin dicapai, yaitu membangun masyarakat yang harmonis dan menjaga persatuan. Komentar tersebut tidak menyatakan bahwa menjaga etika komunikasi adalah kewajiban mutlak yang harus ditaati tanpa syarat, melainkan lebih ke arah anjuran yang bertujuan menciptakan kondisi tertentu. Selain itu, penggunaan *hashtag* #pilihabahanies #tetapsopan #hargaiperbedaan menunjukkan keberpihakan politik, meskipun komentar ini tampak sesuai dengan norma kewajiban untuk menghormati orang lain dan menjaga komunikasi yang baik, tetapi motivasi utamanya keinginan untuk membela *capres* yang ia dukung.¹¹

2. Gambar 3.1.5 @rahmatfauzan627 dalam pandangan Kant, kalimat “*kalau takut debat gak usah ikut debat*” menunjukkan sebuah pernyataan yang bersifat implikasi jika-maka. Seseorang hanya dibolehkan mengikuti debat jika mereka tidak takut berdebat. Pernyataan ini lebih condong imperatif hipotetis karena melibatkan syarat tertentu.¹²
3. @alifia_ansar gambar 3.1.6 dalam hal ini, komentator seolah menyampaikan bahwa jika seseorang ingin dianggap cerdas, maka mereka harus introspeksi diri dan tidak boleh merasa tersinggung. Berdasarkan imperatif hipotesis, hal ini menunjukkan adanya tindakan introspeksi hanya dianjurkan, apabila seseorang ingin memenuhi suatu tujuan, yakni

¹¹Lihat gambar pada bab III, 45.

¹²Lihat gambar pada bab III, 46.

dianggap cerdas, bukan karena introspeksi itu sendiri adalah kewajiban moral yang mutlak.¹³

4. Gambar 3.1.7 @achmad_am11 komentar ini lebih mengarah pada imperatif hipotesis karena komentar ini seakan-akan berpihak pada salah satu *capres*, yakni Anies. Komentator menegaskan adanya ketidakadilan dalam cara seseorang menilai perilaku masing-masing tokoh politik. Dalam komentarnya, ia berusaha menunjukkan ada standar ganda, di mana tokoh yang didukungnya, yakni Anies diperlakukan tidak adil, sementara *capres* yang lain, yakni Prabowo menurutnya melakukan kesalahan justru tidak mendapat kritik yang setimpal. Dengan demikian, komentar ini bukan hanya sebatas opini, melainkan suatu usaha membela dan mengoreksi narasi yang berkembang di masyarakat.¹⁴
5. @nur.fitriyani gambar 3.2.2 pernyataan “*hisab paling berat adalah ketika ajal menjemput, pengadilan akhirat menanti*” menunjukkan bahwa tindakan moral didasarkan pada ancaman konsekuensi akhirat. Dalam hal ini, berarti seseorang melakukan tindakan bukan karena kewajiban moral murni, tetapi karena ada hal yang ditakuti terjadi. Hal ini sesuai dengan imperatif hipotesis karena tindakan moral berdasarkan konsekuensi tertentu, bukan karena kewajiban moral itu sendiri.¹⁵
6. Gambar 3.2.3 komentar dari @daamm.s pada kalimat kedua, “*kami tidak ingin menjadi preseden yang buruk bagi generasi yang akan datang.*” Komentar ini lebih condong kepada imperatif hipotesis. Hal ini disebabkan

¹³Lihat gambar pada bab III, 46.

¹⁴Lihat gambar pada bab III, 46-47.

¹⁵Lihat gambar pada bab III, 48-49.

oleh pernyataan yang menunjukkan adanya suatu alasan tertentu, yaitu kekhawatiran terhadap generasi mendatang sebagai dasar untuk tidak melakukan tindakan tersebut.¹⁶ Menurut pandangan moralitas Kant, sikap seseorang harus sejalan dengan norma batin yang diyakininya sebagai suatu kewajiban atas diriya. Apabila keyakinan itu telah tertanam kuat dalam naluri manusia, maka tindakannya tidak lagi didorong oleh rasa takut atau harapan akan imbalan.¹⁷ Dalam komentar ini hal ini tidak tercerminkan.

7. Gambar 3.2.6 @seiraamina dalam komentarnya, menampilkan sebuah seruan membela Anies dalam memperjuangkan demokrasi yang jujur, amanah, bermartabat, dan bermoral. Seruan ini seperti cakupan nilai-nilai moral yang sangat penting yang seharusnya menjadi pedoman bagi setiap warga negara dalam memilih pemimpin dan berpartisipasi dalam proses demokrasi, meskipun ajakan ini mengandung prinsip moral yang positif, kita dapat melihat bahwa motivasi yang mendasari ajakan tersebut bukanlah semata-mata untuk mewujudkan prinsip-prinsip demokrasi yang baik, melainkan lebih karena keinginan untuk mendukung Anies dalam mencapai kemenangan politik. Dalam hal ini, seruan tersebut seolah-olah hanya dijadikan alat untuk mencapai tujuan politik yang lebih spesifik, yang dapat mencakup pencapaian kekuasaan atau posisi tertentu serta bukan didorong oleh kewajiban moral untuk memperjuangkan nilai-nilai demokrasi secara universal tanpa mengaitkannya dengan hasil politik yang

¹⁶Lihat gambar pada bab III, 48-49.

¹⁷Simon Petrus Lili Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 47.

diinginkan. Oleh karena itu, tindakan ini sejalan dengan prinsip imperatif hipotesis, di mana ajakan untuk memperjuangkan demokrasi dan nilai-nilai moral hanya dilakukan karena adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai, yakni mendukung Anies untuk meraih kemenangan dalam *pilpres*. Dengan kata lain, seruan ini tidak bisa dianggap sebagai sebuah kewajiban moral yang harus dilakukan tanpa tergantung pada tujuan akhir tertentu, melainkan lebih sebagai upaya untuk meraih hasil politik yang lebih menguntungkan.¹⁸

8. Komentar gambar 3.2.7 @olgastalinovitsky dalam komentar ini seruan untuk tidak berkata-kata kasar mengingat bulan puasa dan konsekuensi yang akan terjadi. Komentar ini mencerminkan suatu tindakan imperatif hipotesis karena bergantung pada kondisi tertentu, yaitu bulan suci dan sanksi yang akan didapat apabila berkomentar negatif.¹⁹
9. Gambar 3.2.8 @dwty.s komentar ini lebih mencerminkan imperatif hipotesis karena pengomentaran lebih kepada penilaian subjektif mengenai hasil pemilu di desanya, seharusnya tindakan yang diambil atau pendapat yang diungkapkan harus didasarkan pada prinsip keadilan dan kebenaran, serta menghormati hak setiap individu, termasuk Anies untuk menggunakan jalur hukum yang sah, seperti mengajukan sengketa ke MK, apabila merasa ada kecurangan. Meskipun tampak sesuai dengan kewajiban sosial untuk menerima hasil pemilu, komentar ini lebih

¹⁸Lihat gambar pada bab III, 48-50.

¹⁹Lihat gambar pada bab III, 48 dan 50.

didorong rasa ketidakpuasan atas tindakan *capres* Anies dan berfokus pada penerimaan hasil pemilu.²⁰

10. Tindakan yang dilakukan oleh *@viitasariza* dalam gambar 3.2.9 lebih mengedepankan dukungan kepada calon tertentu, yakni Prabowo serta menekankan suara rakyat sebagai alasan atau pembenaran atas tindakan tersebut. Dalam hal ini, penekanan pada suara rakyat dapat dianggap sebagai justifikasi atas dukungan yang diberikan kepada calon tersebut. Komentar ini lebih bersifat imperatif hipotesis karena tindakan yang diambil berfokus pada hasil atau konsekuensi yang diinginkan, seperti kesesuaian antara pilihan hati dan suara rakyat yang dianggap sah. Keputusan ini lebih dipengaruhi pilihan rakyat dan persepsi pribadi.²¹
11. Pada gambar 3.2.10, *@rdncolee* menganjurkan sikap sportif untuk mengakui kekalahan sebagai upaya untuk menghindari dampak buruk yang mungkin timbul kepada rakyat. Pernyataan ini menunjukkan kecenderungan pada imperatif hipotesis, di mana tindakan tersebut didorong oleh keinginan untuk menjaga stabilitas dan menghindari potensi konflik yang dapat merugikan banyak pihak.²²
12. Gambar 3.2.11 *@rambatubi72* menurut komentar ini, mengedepankan sikap menerima kekalahan Anies sangat penting untuk menghindari timbulnya kesan terlalu berambisi terhadap kekuasaan atau tamak,

²⁰Lihat gambar pada bab III, 49-50.

²¹Lihat gambar pada bab III, 49-50.

²²Lihat gambar pada bab III, 49-50.

sehingga tindakan tersebut dilihat sebagai daya untuk menjaga citra baik di mata masyarakat.²³

13. Gambar 3.3.5 @ravitata295 menyampaikan komentar yang menunjukkan bahwa tindakannya sesuai dengan imperatif hipotesis karena didasarkan pada preferensi pribadi, bukan suatu tindakan yang mutlak, hal ini terlihat pada kalimat *“Kalau saya sih yes”* serta orientasi pada konsekuensi pragmatis seperti dalam pernyataan *“Lu debat dan gaduh di sosmed gak guna...mereka yg bersaing ketawa-ketawa aja.”*²⁴
14. Gambar 3.3.7 @mamitinana secara keseluruhan, komentar ini lebih mirip dengan imperatif hipotesis atau argumen yang bersifat tidak mutlak berdasarkan opini pribadi. Komentar ini memiliki tujuan untuk mengajak orang lain untuk hanya fokus kepada isu yang dianggapnya lebih penting daripada hal-hal yang lainnya. Pembelaan terhadap Gibran lebih didorong keinginan mengakhiri perdebatan daripada alasan moral objektif. Motivasi utama penulis komentar di atas ialah rasa bosan dan frustrasi terhadap perdebatan, bukan kesadaran moral untuk menegakkan keadilan atau demokrasi.²⁵
15. Gambar 3.3.8 @msglow.aisheina komentar ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari imperatif hipotesis. Dalam hal ini, komentator menilai bahwa tindakan seseorang yang ingin menjadi Presiden idealnya harus mencakup upaya menjaga keamanan negara untuk mencegah terjadinya konsekuensi negatif. Kritik yang diberikan tersebut didasarkan pada

²³Lihat gambar pada bab III, 49-50.

²⁴Lihat gambar pada bab III, 51-53.

²⁵ Lihat gambar pada bab III, 52-53.

pemahaman bahwa kewajiban seorang Presiden meliputi perlindungan terhadap keamanan negara demi menghindari dampak buruk yang mungkin terjadi.²⁶

16. Gambar 3.3.9 @*bima_kaikoa*, komentar tersebut tampaknya lebih condong kepada imperatif hipotesis karena kritik yang disampaikan komentator lebih bersifat opini subjektif, tidak bersumber pada kewajiban moral universal semata, namun condong pada konsekuensi yang ia anggap sebagai kegagalan dalam menegakkan demokrasi.²⁷
17. Gambar 3.3.10 @*menjaga_perdamaian22* komentar ini lebih sesuai dengan imperatif hipotesis karena bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu mendapatkan perhatian atau sorotan dengan menggunakan sarkasme. Kritik yang diberikan bukanlah kewajiban moral yang harus dilakukan demi kebaikan itu sendiri, tetapi sebagai strategi untuk menarik perhatian terhadap suatu isu. Selain itu, komentar ini tampak menyerang suatu kebijakan atau visi misi dengan cara sarkasme, tetapi motivasi di baliknya bukan didasarkan pada kesadaran moral yang tulus untuk menegakkan kewajiban moral universal. Sebaliknya, komentar ini lebih tampak sebagai reaksi emosional atau upaya untuk mengejek, bukan sebagai bentuk kritik yang muncul dari kesadaran etis yang murni.²⁸
18. Gambar 3.4.3 @*djeksiak* komentar ini lebih sesuai dengan imperatif hipotesis karena motivasi komentator dalam mendukung pemimpin tertentu bukan berdasarkan kewajiban moral yang mutlak, melainkan

²⁶Lihat gambar pada bab III, 52-53.

²⁷Lihat gambar pada bab III, 52-53.

²⁸Lihat gambar pada bab III, 52-53.

karena adanya harapan atas manfaat tertentu, misalnya Indonesia semakin disegani di dunia dan pembangunan yang berkelanjutan. Pernyataan “*kami pilih pake hati koq di blg curang*” menunjukkan bahwa pilihan politik didasarkan pada preferensi subjektif, bukan prinsip universal yang diikuti semua orang.²⁹

19. Gambar 3.4.4 @sriwahyunikubu12 komentar ini menggambarkan imperatif hipotesis karena adanya afiliasi terhadap calon tertentu dan harapan terhadap hasil tertentu, seperti “*semoga amanah.*” Berarti, tindakan memilih tidak dilakukan semata-mata karena kewajiban moral murni, namun karena adanya harapan atau manfaat yang diharapkan dari hasil pemilihan tersebut.³⁰
20. Pernyataan dalam komentar @hendrian.h27 gambar 3.4.5 tersebut menyatakan @ocieseptriana sebagai tukang fitnah dan memperingatkan akan konsekuensi akhirat yang akan berlaku, hal ini sesuai dengan imperatif hipotesis karena tindakan tersebut dilakukan berdasarkan dampak yang akan terjadi.³¹
21. Gambar 3.4.8 komentar dari @babah_nya_azza komentar ini cenderung imperatif hipotesis. Tindakan yang dilakukan komentator bergantung pada kondisi atau tujuan tertentu, yakni apabila Prabowo benar-benar terpilih dan memimpin, maka ada suatu kewajiban untuk waspada dan berhati-hati akan adanya kemungkinan ancaman politik yang dapat datang serta selalu memprioritaskan kesejahteraan rakyat Indonesia. Dalam komentar ini,

²⁹Lihat gambar pada bab III, 55-56.

³⁰Lihat gambar pada bab III, 55-56.

³¹Lihat gambar pada bab III, 55-56.

pernyataan tersebut sifatnya tidak mutlak, melainkan berlaku dengan syarat tertentu, yakni jika Prabowo terpilih dan memegang jabatan maka ia memiliki kewajiban untuk berhati-hati dan waspada.³²

22. Gambar 3.4.9 @tuti_bam keputusan komentator untuk tidak memilih Prabowo didasarkan pada penilaian subjektif terhadap pasangan calon Presiden tersebut, mencerminkan pertimbangan pragmatis, sehingga komentar ini cenderung pada imperatif hipotesis relevansinya bergantung pada dampak atau manfaat tertentu.³³
23. @adjariyanti gambar 3.4.10 menyatakan bahwa “*curang pasti celaka*” sesuai dengan imperatif hipotesis Kant karena pernyataan itu mengaitkan tindakan curang dengan konsekuensi tertentu, yakni celaka. Dalam imperatif hipotesis, apabila seseorang menghindari kecurangan bukan karena menganggap hal itu sebagai kewajiban moral yang mutlak, tetapi karena ada akibat buruk yang akan diterima jika berbuat curang. Artinya komentator di atas menghindari kecurangan bukan karena kesadaran moral yang tulus, melainkan karena ia tidak ingin terdampak negatif atau menerima hukuman.³⁴
24. Gambar 3.5.3 komentar yang diunggah oleh @mayaaa__cantikk komentar ini lebih mencerminkan imperatif hipotesis. Hal ini karena isi komentar didasarkan pada asumsi pribadi yang berhubungan dengan kepentingan atau kondisi tertentu, yakni Ganjar tidak menemui rakyat kecil karena mereka dianggap tidak penting. Asumsi ini bukanlah perintah

³²Lihat gambar pada bab III, 56-57.

³³Lihat gambar pada bab III, 56-57.

³⁴Lihat gambar pada bab III, 56-57.

moral yang berlaku universal atau mutlak, melainkan bersyarat pada kondisi subjektif yang dianggap penulis komentar.³⁵

25. Gambar 3.5.4 menunjukkan sebuah komentar yang berasal dari akun Instagram dengan nama pengguna *@gussaguss21*. Dalam komentar tersebut, penulis komentar menyampaikan pandangannya mengenai *capres* Ganjar dengan menyoroti kedekatan Ganjar dengan rakyat Indonesia bersifat musiman atau hanya terjadi dalam momen-momen tertentu saja. Pernyataan ini dapat dikategorikan sebagai bentuk imperatif hipotesis karena komentar tersebut dibuat dengan tujuan tertentu, yakni mempengaruhi opini publik, alih-alih mencerminkan suatu kewajiban moral yang bersifat mutlak dan universal.³⁶
26. Dalam komentar gambar 3.5.5 yang berikan oleh akun Instagram *@menjaga_perdamaian22* argumen dalam komentar tersebut cenderung membela Ganjar dengan menyatakan bahwa kedekatan dengan rakyat tidak harus diwujudkan melalui pertemuan langsung, kemungkinan Ganjar sedang berfokus pada rakyat yang lebih membutuhkan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelaan yang diberikan bukan didasarkan pada prinsip moral imperatif kategoris karena ada suatu hal yang bergantung pada situasi dan tujuan tertentu. Selain itu, pernyataan bahwa orang lain tidak boleh egois dalam menilai tindakan Ganjar menunjukkan adanya pemahaman bahwa penilaian moral harus bergantung pada situasi tertentu. Hal ini berlawanan dengan imperatif kategoris yang menilai moralitas

³⁵Lihat gambar pada bab III, 59-60.

³⁶Lihat gambar pada bab III, 59-60.

tindakan berdasarkan prinsip universal, sehingga komentar ini cenderung kepada imperatif hipotesis.³⁷

27. Gambar 3.5.6 komentar dari @aldennayef12 komentarnya berisi pembelaan terhadap Ganjar dengan menggunakan alasan bahwa ia sudah merakyat bahkan sebelum mencalonkan diri sebagai presiden. Pembelaan ini didasarkan pada kondisi tertentu, yakni perilaku Ganjar di masa lalu untuk menjustifikasi tindakannya, sehingga tidak mutlak dan bergantung pada manfaat tertentu, yaitu membangun citra positif. Komentar ini dorongan utamanya bukanlah kesadaran moral yang tulus, melainkan karena keterikatan emosional atau keinginan untuk membela *capres* yang ia senangi, hal ini sejalan dengan imperatif hipotesis.³⁸
28. Gambar 3.5.7 dari @nirrisma, komentar ini lebih mencerminkan imperatif hipotesis. Hal ini disebabkan oleh adanya keterkaitan langsung antara tindakan dan konsekuensinya. Artinya tindakan atau kewajiban moral dilakukan seseorang tidak bersifat mutlak, melainkan bergantung pada suatu kondisi tertentu. Dalam hal ini, komentar tersebut menyatakan, jika seseorang melakukan tindakan yang dianggap sebagai komentar jahat, maka konsekuensi diperoleh ialah puasanya hanya sebatas mendapatkan rasa lapar dan dahaga tanpa memperoleh pahala dari ibadah puasanya. Sebaliknya, jika seseorang yang menjadi objek dari komentar jahat tersebut justru akan mendapatkan pahala. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan moral dalam hal ini tidak dilakukan karena kesadaran bahwa hal

³⁷Lihat gambar pada bab III, 59-60.

³⁸Lihat gambar pada bab III, 59-60.

tersebut sebagai kewajiban yang harus dijalankan, tetapi karena adanya hubungan sebab-akibat yang diantisipasi, yaitu hukuman atau imbalan. Dalam pemikiran Kant, imperatif hipotesis selalu dikaitkan dengan tujuan tertentu, sehingga tindakan moral yang dilakukan bukan karena prinsip moral itu sendiri, melainkan karena adanya motivasi untuk mencapai hasil yang diinginkan.³⁹

29. Gambar 3.5.8 komentar dari @didikjanuriantogmail.com, komentar ini lebih cenderung bersifat imperatif hipotetis karena mengandung pertanyaan yang menuntut alasan atau konsekuensi tertentu sebelum bertindak. Pernyataan *“apa yang sudah kalian berikan untuk masyarakat”* menunjukkan bahwa tindakan tidak menghujat dipertimbangkan berdasarkan manfaat atau timbal baliknya, bukan sebagai kewajiban mutlak. Komentar ini tidak secara eksplisit menunjukkan bahwa orang yang diajak bicara bertindak karena kewajiban moral yang tulus. Sebaliknya, ada kemungkinan bahwa seseorang berhenti menghujat hanya karena ingin menunjukkan dirinya lebih baik di mata masyarakat atau menghindari balasan negatif.⁴⁰
30. Komentar dari @wdezinggg pada gambar 3.5.9 secara imperatif, komentar ini lebih condong pada imperatif hipotesis karena ajakan untuk berhenti membenci hanya berlaku dalam situasi adanya tujuan tertentu, yaitu mengurangi konflik.⁴¹

³⁹Lihat gambar pada bab III, 59-61.

⁴⁰Lihat gambar pada bab III, 59 dan 61.

⁴¹Lihat gambar pada bab III, 60-61.

31. Komentar dari *@paulinasuharina* pada gambar 3.5.10 berisi ajakan berbuat kebaikan untuk kemanusiaan dan Indonesia didasarkan untuk mendapatkan berkah dari Tuhan dan menghindari cercaan. Komentar ini, jika dianalisis menggunakan imperatif Kant, bernilai imperatif hipotesis yang sifatnya bersyarat, dalam arti seseorang berbuat baik bukan karena kewajiban moral itu sendiri, melainkan karena ada manfaat atau konsekuensi tertentu yang diharapkan, yakni perlindungan dari Tuhan.⁴²
32. Gambar 3.5.11 *@brodykariarta* dalam komentar ini apabila dilihat dari analisis imperatif hipotesis Kant, pada bagian komentar yang menyatakan doa agar Tuhan membalas niat baik Ganjar. Narasi ini mengandung asumsi bahwa tindakan Ganjar yang baik dan tulus akan mendapatkan balasan dari Tuhan. Tindakan ini menginginkan hasil yang diharapkan sebagai konsekuensi dari niat baik tersebut. komentar ini lebih cenderung kepada imperatif hipotesis karena mengaitkan niat tulus dengan balasan Ilahi.⁴³
33. Pada komentar gambar 3.5.12 *@frid_tkela* tindakan yang dilakukan oleh komentator mencerminkan imperatif hipotesis. Hal ini karena komentarnya tidak didasarkan pada kewajiban moral yang berlaku mutlak, tetapi lebih pada mempengaruhi opini publik untuk mendeskripsikan dan menjustifikasi tindakan yang dilakukan oleh *capres* Ganjar.⁴⁴
34. Gambar 3.5.13 *@nr_galuh* komentar tersebut lebih condong kepada imperatif hipotesis karena komentator memiliki tujuan tertentu dalam memberikan komentar, bukan sekadar menyampaikan kewajiban moral

⁴²Lihat gambar pada bab III, 60-61.

⁴³Lihat gambar pada bab III, 61-62.

⁴⁴Lihat gambar pada bab III, 61-63.

yang mutlak. Komentator memengaruhi opini publik atau menyampaikan ketidakpuasan terhadap tindakan Ganjar. Meskipun komentar ini tampak seperti bentuk kepedulian terhadap korban banjir, namun terdapat sentimen pribadi, atau emosi terhadap situasi politik yang terjadi. Apabila komentar tersebut benar-benar murni dari kesadaran moral, seharusnya ia berfokus pada isu korban banjir tanpa mengaitkannya dengan kekalahan politik Ganjar.⁴⁵

35. Gambar 3.5.15 komentar yang diunggah @evapermatasari25. Dalam komentar ini, komentator menyatakan kebanggaannya terhadap Ganjar dengan alasan bahwa kemanusiaan adalah prinsip utama yang dianut oleh Ganjar, tetapi pada sisi lain, komentator juga menunjukkan ketidakpuasan terhadap hasil pemilu dan menyiratkan bahwa ada pihak yang mengatur hasilnya. Hal ini menunjukkan isi komentarnya ini, bukanlah kewajiban moral yang mutlak, namun hanya berisi opini pribadi mengenai kebanggaannya terhadap salah satu *capres*, hasil pemilu dan perlakuan dari penguasa. Oleh karena itu, motivasi komentator lebih sesuai dengan imperatif hipotesis.⁴⁶
36. Respon komentar yang diberikan oleh @adi_suryana_ gambar 3.5.16 mencerminkan suatu tindakan yang tidak berlandaskan pada prinsip moral universal, melainkan bergantung pada kondisi dan tujuan yang sifatnya subjektif. Apabila dianalisis menggunakan lensa imperatif hipotetis Kant, maka komentar ini menunjukkan bahwa tindakan memberi opini dilakukan

⁴⁵Lihat gambar pada bab III, 61-63.

⁴⁶Lihat gambar pada bab III, 62-63.

bukan karena kewajiban moral itu sendiri, namun karena ingin mencapai suatu tujuan, seperti memengaruhi opini publik dalam mengungkapkan ekspresi ketidaksukaan terhadap figur Ganjar. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi moral dalam komentar tersebut bersifat kondisional dan ditentukan oleh hasil yang ingin diraih, bukan berdasarkan pada prinsip moral yang berlaku secara universal dan otonom.⁴⁷

37. Gambar 3.5.17 @mbc_026 menggambarkan sebuah fenomena sosial yang mendorong orang untuk melakukan tindakan kebaikan, namun dalam kenyataannya, tindakan tersebut dilakukan bukan karena dorongan moralitas yang tulus, melainkan lebih sebagai upaya untuk membangun citra diri. Dalam hal ini, tindakan yang diambil menunjukkan sifat imperatif hipotesis, di mana kebaikan dilakukan hanya karena adanya tujuan atau keinginan tertentu yang ingin dicapai, yakni untuk memperlancar proses pencalonan kembali seseorang sebagai Presiden pada tahun 2029. Tujuan tersebut mengarahkan individu untuk melakukan perbuatan baik hanya sebagai sarana untuk mencapai keuntungan pribadi, bukan karena sebuah komitmen moral yang mendalam.⁴⁸

C. Legalitas

Dalam analisis respon komentar netizen +62 ditemukan lima respon komentar yang sesuai dengan nilai-nilai legalitas Kant, yakni:

1. @nur.fitriyani gambar 3.2.2 komentar ini mencerminkan legalitas karena kepatuhan terhadap norma yang disebutkan tidak semata-mata berasal dari

⁴⁷Lihat gambar pada bab III, 62.

⁴⁸Lihat gambar pada bab III, 62-63.

kesadaran moral yang tulus, tetapi lebih karena adanya aturan sosial dan keyakinan yang mengikat. Misalnya, penggunaan norma hukum “*konstitusi hukum demokrasi di Kebiri*”, nilai-nilai nasionalisme “*hidup Indonesia, hidup rakyat Indonesia*” dan keyakinan “*Allah membersamai, Tuhan memberkati*” serta “*hisab paling berat adalah ketika ajal menjemput, pengadilan akhirat menanti*” menunjukkan bahwa tindakan moral dalam komentar ini tidak dilakukan atas dasar kewajiban moral murni, melainkan karena kepatuhan terhadap aturan politik, agama dan sosial.⁴⁹

2. Komentar pada gambar 3.2.7 dari @olgastalinovitsky mencerminkan aspek legalitas. Legalitas Kant merujuk pada tindakan yang dilakukan sesuai dengan kewajiban untuk mentaati aturan hukum, bukan kesadaran moral yang tulus. Pada komentar ini, komentator mengatakan bahwa “*negara kita demokrasi kan semua bebas asal sesuai aturan karena ada sanksi hukum,*” yang menunjukkan bahwa tindakan yang sah harus sesuai dengan aturan yang ada, namun kesadaran moral yang mendorong tindakan tersebut tampaknya tidak muncul, dorongan itu muncul karena ada sanksi hukum yang berlaku.⁵⁰
3. Dalam komentar @hendrian.h27 gambar 3.4.5 ada unsur yang tampak seperti mengingatkan seseorang, yakni @ocieseptriana tentang konsekuensi akhirat dikaitkan dengan konsep kewajiban moral, tetapi dorongan utama dalam komentar ini ialah mengejek atau merendahkan

⁴⁹Lihat gambar pada bab III, 48-49.

⁵⁰Lihat gambar pada bab III, 48 dan 50.

@ocieseptriana, maka tindakan ini hanya masuk dalam kategori legalitas, bukan moralitas sejati. Hal ini karena motivasi di balik tindakan bukanlah kesadaran moral yang tulus, namun lebih kepada kepentingan emosional yang dikaitkan dengan aspek agama.⁵¹

4. Dari perspektif legalitas Kant, gambar 3.5.7 komentar @nirrisma mencerminkan suatu ekspresi harapan atau doa yang menginginkan agar seseorang yang melakukan tindakan negatif dalam bentuk komentar jahat mengalami konsekuensi tertentu, yakni puasanya hanya mendapatkan lapar dan dahaga tanpa memperoleh manfaat spiritual. Sementara itu, individu yang menjadi sasaran komentar jahat diharapkan justru mendapatkan pahala. Apabila dianalisis dari konsep legalitas Kant, tindakan ini tampaknya sesuai dengan prinsip kewajiban moral, namun pada dasarnya tidak didasarkan pada kesadaran moral yang murni. Dengan demikian, meskipun komentar ini tampak selaras dengan prinsip moralitas dalam hal mengecam tindakan negatif dan mengharapkan akan adanya balasan atau ganjaran dalam bentuk pahala bagi individu yang dikomentari serta hukuman bagi individu yang berkomentar jahat merupakan bentuk keyakinan terhadap aturan moral yang bersumber dari luar diri individu, yaitu dari sistem kepercayaan mengenai bagaimana Tuhan akan memberikan ganjaran atau hukuman terhadap perilaku manusia.⁵²
5. Komentar dari @wdezinggg pada gambar 3.5.9 dari segi legalitas, komentar ini tampak selaras dengan norma sosial untuk mengedepankan

⁵¹Lihat gambar pada bab III, 55-56.

⁵²Lihat gambar pada bab III, 59-61.

perdamaian dan menghormati keputusan bersama dengan mengajak orang lain untuk berhenti membahas konflik masa lalu dan memulai kembali dengan baik, sebagaimana sikap *capres* Ganjar yang telah menerima keputusan tersebut. Meskipun tampak rasional dan mengedepankan keharmonisan, komentar ini mengandung indikasi bahwa dorongan utamanya bukan kesadaran moral yang tulus, seperti terlihat dalam frasa “*bisa diem nggak..?*” dan “*gimana mau konflik di medsos terus*”, yang menunjukkan ketidaknyamanan terhadap perdebatan di media sosial yang masih berlangsung. Sehingga, komentar ini memenuhi definisi legalitas karena menyerukan sikap yang sesuai dengan kewajiban sosial, yakni menghormati keputusan bersama dan menghindari konflik, namun motif di baliknya didasarkan pada keinginan untuk menghentikan perdebatan yang dirasa mengganggu daripada prinsip moral yang mendalam.⁵³

D. Moralitas Otonom

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sembilan respon komentar netizen +62 memuat dorongan moral yang sejalan dengan prinsip moralitas sejati yang digagas oleh Kant, yakni:

1. @*ceunah_mayaaa* pada gambar 3.1.4 berisi ajakan untuk menghormati semua kandidat tanpa menunjukkan kecondongan kepada pihak tertentu menandakan bahwa tindakan tersebut berasal dari kesadaran individu untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral yang bersifat otonom. Oleh

⁵³Lihat gambar pada bab III, 60-61.

karena itu, tindakan ini dapat dikategorikan dalam ranah moralitas otonom sebagaimana yang ditekankan dalam filsafat moral Kantian.⁵⁴

2. @daamm.s pada gambar 3.2.3 pada kalimat pertama, penulis komentar menegaskan, *“kami tidak ingin membiarkan penyimpangan atas demokrasi itu berlalu tak ditantang, kami tidak ingin penyimpangan itu berlalu tanpa catatan.”* Pernyataan ini menggambarkan moralitas otonom, di mana keputusan moral didasarkan pada prinsip kesadaran murni yang diyakini benar, yakni untuk mempertahankan dan memperjuangkan demokrasi. Komentator bertindak tanpa paksaan dari otoritas eksternal dan berfokus pada keyakinan bahwa demokrasi merupakan nilai fundamental yang harus dijaga serta tidak mempertimbangkan akibat tertentu bagi dirinya atau bagi orang lain, namun bertindak atas dasar kewajiban moral untuk menjaga demokrasi.⁵⁵
3. Gambar 3.2.4 @nana.mazaya pernyataan dalam komentar ini lebih mengarah kepada moralitas otonom karena menunjukkan bahwa kewajiban untuk menegakkan kebenaran berasal dari kesadaran moral individu, bukan dari faktor lain seperti perintah atau tekanan sosial. Seseorang yang mengikuti prinsip ini bertindak berdasarkan hukum moral yang ia yakini benar, bukan karena paksaan dari luar.⁵⁶ Kant mendukung moralitas yang bersifat otonom dan menentang dengan tegas moralitas yang bergantung pada faktor luar, yakni heteronom. Melalui pandangan ini, ia mendorong manusia untuk berpikir lebih kritis dan bertindak secara

⁵⁴Lihat gambar pada bab III, 45.

⁵⁵Lihat gambar pada bab III, 48-49.

⁵⁶Lihat gambar pada bab III, 48-49.

dinamis, karena memberikan peran yang penting bagi rasio dalam menentukan setiap tindakan yang dilakukan.⁵⁷

4. @*mr.hendrosh* gambar 3.2.5, komentar ini mencerminkan prinsip moralitas otonom Immanuel Kant melalui penerapan imperatif kategoris, di mana kewajiban untuk berbicara dengan sopan kepada orang dewasa dianggap sebagai tindakan moral yang harus dilakukan tanpa syarat seperti dukungan kepada *capres* tertentu atau tergantung pada hasil yang diharapkan. Dalam pandangan Kant, tindakan ini tidak didorong oleh tujuan atau manfaat pribadi, tetapi didasarkan pada prinsip universal yang mengharuskan setiap individu untuk menghormati martabat orang lain sebagai tujuan pada dirinya sendiri, bukan sebagai alat untuk mencapai sesuatu yang lain. Dengan demikian, kritik ini menekankan bahwa kesopanan dalam berkomunikasi adalah kewajiban moral yang berlaku secara mutlak, terlepas dari konsekuensi atau hasil yang mungkin timbul.⁵⁸
5. Komentar @*xykece_* gambar 3.3.4 menunjukkan moralitas otonom, yakni timbul berdasarkan pada kesadaran moral individu akan pentingnya menghormati dan menghargai keputusan orang lain demi menjaga persatuan, kehormatan, dan nilai-nilai luhur bangsa dengan cara yang tulus dan penuh integritas. Moralitas otonom mengarah pada keputusan yang diambil atas dasar kesadaran moral mengenai apa yang benar, tanpa pengaruh atau tekanan eksternal dari luar individu tersebut. Dalam hal ini,

⁵⁷ Moh Dahlan, "Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatif Kategoris dan Postulat Rasio Praktis)", dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 8, No. 1, Januari 2009, 45.

⁵⁸Lihat gambar pada bab III, 48-50.

tindakan untuk menghormati pilihan orang lain dan menghargai jasa para pahlawan bukanlah hasil dari kewajiban yang diterima dari otoritas luar, melainkan berasal dari kesadaran moral yang tulus dan berakar pada nilai-nilai dasar yang diyakini oleh setiap individu sebagai bagian dari kewajiban moral untuk menjaga kehormatan, persatuan, dan kemajuan bangsa.⁵⁹

6. Gambar 3.3.6 komentar @siti_hadijah09 dalam respon komentar ini, pemahaman mengenai konsep “*kemanusiaan yang adil dan beradab*” berkaitan erat dengan moralitas otonom, suatu keadaan di mana tindakan yang dilakukan oleh individu maupun negara tidak semata-mata bertumpu pada kepatuhan terhadap aturan hukum yang berlaku, tetapi juga bersumber dari kesadaran moral yang rasional dan luhur. Dengan kata lain, setiap tindakan yang sesuai dengan prinsip moralitas otonom ini tidak hanya sekadar mengikuti ketentuan hukum yang ada, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai imperatif kategoris yang bersifat etis dan universal. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan tersebut benar-benar didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap esensi moralitas sejati, yang tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, tekanan eksternal, atau keuntungan sesaat, melainkan lahir dari kesadaran moral yang murni dan tulus dalam menjunjung tinggi keadilan serta kemanusiaan.⁶⁰
7. Gambar 3.4.6 @agung_ilham_pratama dalam komentarnya mencerminkan kesadaran akan kewajiban moral yang murni, hal ini terlihat

⁵⁹Lihat gambar pada bab III, 51-53.

⁶⁰Lihat gambar pada bab III, 52-53.

pada komentator mengajak semua pihak untuk dapat menerima hasil pemilu dengan sikap lapang dan menjadikannya sebagai bahan evaluasi pembelajaran untuk pemilu yang akan datang. Selain itu, ia juga menyampaikan dukungan serta doa bagi *capres* dan *cawapres* terpilih agar dapat menjalankan tugasnya dengan amanah tanpa memihak pihak manapun dan tanpa mengharap maanfaat tertentu. Dengan begitu, tindakan tersebut mencerminkan moralitas otonom, di mana individu bertindak atas prinsip moral yang dapat diterima secara universal sebagai hukum bagi semua.⁶¹

8. Gambar 3.4.7 @kamalbrk dalam komentar ini mencerminkan moralitas otonom, yakni moralitas yang berlandaskan pada tindakan yang dilakukan semata-mata atas dasar kesadaran moral yang sepenuhnya bebas dari pengaruh eksternal atau tekanan dari faktor luar, sehingga individu bertindak dengan kebebasan penuh dalam memilih apa yang dianggap benar dan baik. Dalam komentar ini menitikberatkan pada berhenti menyebarkan ujaran kebencian kepada semua calon kandidat Presiden.⁶²
9. Gambar 3.5.14 komentar yang diposting oleh @ami_parmiyati moralitas yang terkandung dalam komentar ini bersifat otonom, di mana individu bertindak berdasarkan prinsip yang mereka anggap benar dan adil, bukan karena tekanan eksternal atau paksaan. Dalam komentar ini, moralitas bukan hanya mengikuti aturan, tetapi bertindak berdasarkan kewajiban akan prinsip moral yang berlaku untuk semua orang. Tindakan harus

⁶¹Lihat gambar pada bab III, 55-57.

⁶²Lihat gambar pada bab III, 56-57.

mengutamakan kesejahteraan dan martabat manusia, tanpa diskriminasi atau niat merugikan orang lain, sesuai dengan prinsip moral yang dapat diterima secara universal.⁶³

E. Moralitas Heteronom

Dari keseluruhan data, ada tiga puluh tujuh respon komentar netizen +62 yang mengandung moralitas heteronom sebagaimana dirumuskan oleh Kant, yakni:

1. Komentar *@panggil_saja_arya123456* gambar 3.1.3 komentar ini lebih condong ke moralitas heteronom karena sikap yang diungkapkan tampaknya dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu menginginkan lingkungan yang aman dan damai serta afiliasi politik. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan moralnya berasal dari luar, bukan dari kesadaran moral yang sepenuhnya otonom.⁶⁴
2. Gambar 3.1.5 *@rahmatfauzan627* secara moralitas, komentar ini lebih bersifat heteronom karena mengandung syarat dalam melakukan suatu keputusan yang digantungkan pada rasa takut kalah, bukan pada penilaian moral yang otonom.⁶⁵
3. *@alifia_ansar* gambar 3.1.6 komentar ini lebih mencerminkan moralitas heteronom, hal ini dapat dilihat berdasarkan pandangan komentator mengenai penilaian terhadap kualitas pendidikan dan cara berpikir orang lain, yakni "*orang Wakanda*". Moralitas heteronom dalam komentar ini

⁶³Lihat gambar pada bab III, 61 dan 63.

⁶⁴Lihat gambar pada bab III, 45.

⁶⁵Lihat gambar pada bab III, 46.

didasarkan pada perbandingan mengukur kecerdasan dan cara berpikir orang lain berdasarkan standar tertentu yang mungkin tidak objektif.⁶⁶

4. Tindakan yang dilakukan @achmad_am11 gambar 3.1.7 lebih condong pada moralitas heteronom. Artinya, tindakan seperti ini bukan semata-mata berdasarkan pada hukum moral yang dipilih secara rasional oleh individu itu sendiri, melainkan sebagai reaksi terhadap tindakan pendukung Prabowo dan bukan keputusan yang didasarkan pada suatu prinsip moral yang dibangun secara rasional oleh @achmad_am11.⁶⁷
5. @nur.fitriyani gambar 3.2.2 moralitas yang dikedepankan dalam komentar ini mengacu pada norma hukum seperti dalam kalimat “Konstitusi hukum Demokrasi di Kebiri”, nilai-nilai nasionalisme “*Hidup Indonesia, hidup rakyat Indonesia*” dan agama “*Allah membersamai, Tuhan Memberkati*”. Dalam hal ini moralitas yang dibentuk bukanlah hasil dari rasionalitas individu secara murni, melainkan dipengaruhi oleh aturan sosial dan keyakinan keagamaan. Komentar ini berupaya membangkitkan kesadaran moral berdasarkan ancaman konsekuensi akhirat, yakni “*hisab paling berat adalah ketika ajal menjemput, pengadilan akhirat menanti*” serta “*hisab paling berat adalah ketika ajal menjemput, pengadilan akhirat menanti*”. Dengan demikian komentar ini mencerminkan moralitas heteronom, di mana individu bertindak bukan hanya karena kesadaran rasional pribadi, tetapi karena adanya ancaman

⁶⁶Lihat gambar pada bab III, 46.

⁶⁷Lihat gambar pada bab III, 46-47.

atau ganjaran dari entitas eksternal, dalam hal ini Tuhan dan hukum sosial.⁶⁸

6. @daammm.s pada gambar 3.2.3 pada kalimat kedua, penulis menyatakan, “*kami tidak ingin menjadi preseden yang buruk bagi generasi yang akan datang.*” Komentar ini lebih dekat dengan moralitas heteronom. Hal ini dapat dilihat pada landasan moral yang mempengaruhi tindakan tersebut, yakni komentator merasa terdorong bertindak untuk menghindari kerugian yang akan ditanggung oleh generasi mendatang. Dengan kata lain, tindakan diatur oleh pertimbangan dampak sosial bukan berdasar pada rasionalitas individu yang menentukan kewajiban moral secara mandiri.⁶⁹
7. Gambar 3.2.6 @seiraamina dalam komentarnya mengandung moralitas heteronom. Ajakan membela Anies dalam memperjuangkan demokrasi dan nilai-nilai moral tidak murni didorong oleh kewajiban moral untuk mewujudkan prinsip-prinsip demokrasi yang adil dan jujur, tetapi lebih terkait dengan tujuan pribadi untuk mendukung kemenangan politik Anies. Dalam hal ini, ajakan tersebut bukan dilakukan sebagai tindakan moral yang berlaku untuk semua orang tanpa bergantung pada hasil, melainkan dipengaruhi oleh kepentingan politik yang lebih spesifik, yakni mendukung Anies dalam meraih kemenangan *pilpres* pemilu. Dengan demikian, tindakan ini dilihat sebagai reaksi terhadap tujuan tertentu yang

⁶⁸Lihat gambar pada bab III, 48-49.

⁶⁹Lihat gambar pada bab III, 48-49.

ingin dicapai, bukan sebagai kewajiban moral universal yang harus dijalankan terlepas dari tujuan politik pribadi.⁷⁰

8. Komentar pada gambar 3.2.7 yang diberikan oleh *@olgastalinovitsky* mencerminkan pandangan moralitas heteronom yang mana moralitas tersebut dipahami sebagai sebuah sistem nilai yang didasarkan pada aturan eksternal, baik itu berupa norma agama maupun hukum yang berlaku di negara. Dalam komentar tersebut, moralitas heteronom ini tercermin dengan jelas melalui pemahaman bahwa perilaku seseorang yang sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan oleh agama dan negara tidak hanya diukur dari seberapa baik seseorang mematuhi peraturan tersebut, tetapi juga dihubungkan dengan adanya sanksi yang diterapkan sebagai bentuk konsekuensi dari ketidakpatuhan.⁷¹
9. Gambar 3.2.8 *@dwttys* pada komentar ini, penulis komentar memberikan reaksi berdasarkan pengaruh hasil pemilu yang ada di desanya dan bukan karena keputusan rasional atau kewajiban moral. Penulis komentar bertindak berdasarkan rasa ketidakpuasan terhadap langkah yang diambil *capres* Anies untuk “menegakkan” sesuatu yang berbeda. Komentar ini lebih menggambarkan moralitas heteronom, hal ini terlihat pada tindakan komentator yang dipengaruhi faktor lain, bukan berdasarkan moralitas yang murni.⁷²
10. Komentar *@viitariza* dalam gambar 3.2.9 lebih mencerminkan moralitas heteronom karena pilihan didasarkan pada popularitas dan dukungan

⁷⁰Lihat gambar pada bab III, 48-50.

⁷¹Lihat gambar pada bab III, 48 dan 50.

⁷²Lihat gambar pada bab III, 49-50.

kepada Prabowo dan suara rakyat. Dalam moralitas heteronom, tindakan seseorang tidak didasarkan pada prinsip moral yang ditentukan oleh rasio individu secara mutlak, melainkan dipengaruhi dukungan mayoritas dan afiliasi politik.⁷³

11. Gambar 3.2.10 @rdncolee mengajak untuk damai demi kesejahteraan rakyat lebih mencerminkan bentuk moralitas heteronom, karena tindakan ini dipengaruhi tanggung jawab sosial terhadap masyarakat dan norma yang berlaku untuk menjaga kedamaian dan kestabilan dalam kehidupan bersama.⁷⁴
12. Gambar 3.2.11 @rambatubi72 komentar ini lebih mengarah pada moralitas heteronom dalam perspektif Kant. Hal ini dilihat dari komentator yang menyarankan untuk menerima kekalahan bukan berasal dari prinsip moral murni, melainkan untuk pencitraan publik. Apabila seseorang bertindak hanya karena harapan untuk peluang politik di masa depan, maka tindakan tersebut tidak berasal dari kesadaran rasional individu secara otonom, melainkan dari ekspektasi yang diinginkan. Oleh karena itu, sikap menerima kekalahan yang dianjurkan dalam komentar lebih bersifat heteronom ketimbang otonom.⁷⁵
13. Komentar @ravitata295 gambar 3.3.5 menunjukkan kecenderungan pada konsekuensi pragmatis dan preferensi pribadi dibandingkan kesadaran moral yang otonom. Ungkapan “*Kalau saya sih yes*” mencerminkan keputusan subjektif berdasarkan preferensi pribadi, bukan prinsip moral

⁷³Lihat gambar pada bab III, 49-50.

⁷⁴Lihat gambar pada bab III, 49-50.

⁷⁵Lihat gambar pada bab III, 49-50.

otonom. Sementara pernyataan “*Lu debat dan gaduh dsosmed gak guna... mereka yg bersaing ketawa2 aja*” menekankan penghindaran konflik demi ketertiban sosial, bukan atas dasar kewajiban moral. Berdasarkan analisis Kant, komentar tersebut mencerminkan moralitas heteronom karena tindakan yang dilakukan didasarkan pada pendapat pribadinya dan pertimbangan praktis kepentingan sosial untuk menghindari debat, bukan kesadaran moral yang murni menganggap itu sebagai kewajiban.⁷⁶

14. Gambar 3.3.7 @*mamitinana* komentar tersebut secara tidak langsung, menggambarkan moralitas heteronom karena penilaiannya didasarkan pada dampak dari tindakan Gibran terhadap orang lain. Komentator menekankan bahwa Gibran tidak merugikan siapa pun dan tidak melanggar norma sosial, menunjukkan fokus pada kepatuhan terhadap norma dan opini masyarakat.⁷⁷
15. Gambar 3.3.8 @*msglow.aisheina* komentar ini mencerminkan kekecewaan terhadap Prabowo karena dianggap lalai menjaga keamanan negara dari imigran ilegal. Dari perspektif Kantian, komentar ini lebih mencerminkan moralitas heteronom karena didasarkan perubahan kebijakan pemerintah dan dampaknya terhadap masyarakat. Apabila dianalisis berdasarkan moralitas otonom, seseorang akan menilai situasi berdasarkan prinsip moral universal, bukan sekadar reaksi terhadap kebijakan tertentu atau kekecewaan pribadi.⁷⁸

⁷⁶Lihat gambar pada bab III, 51-53

⁷⁷Lihat gambar pada bab III, 52-53.

⁷⁸Lihat gambar pada bab III, 52-53.

16. Gambar 3.3.9 @bima_kaikoa komentar ini lebih mencerminkan moralitas heteronom, karena dipengaruhi oleh pandangan subjektif terhadap tokoh tertentu, yakni persepsi terhadap peran Jokowi yang didasarkan pada asumsi pribadinya, tanpa didukung oleh bukti yang dapat diverifikasi kebenarannya.⁷⁹
17. Gambar 3.3.10 @menjaga_perdamaian22 tindakan dalam komentar ini dapat dikategorikan sebagai moralitas heteronom. Komentator berkeinginan supaya komentarnya disorot dan mendapat perhatian publik. Hal ini menunjukkan bahwa tindakannya tidak sepenuhnya berdasar pada hukum moral ditetapkan oleh rasio moralitas otonom, namun didorong faktor lingkungan, seperti reaksi *audiens*, tren media sosial atau keinginan untuk menjadi bagian dari diskusi yang populer. Dalam etika Kant, tindakan moral seharusnya berasal dari kewajiban yang ditentukan oleh akal budi murni, bukan karena ada pengaruh yang lain.⁸⁰
18. Gambar 3.4.3 @djeksiak moralitas yang terkandung dalam komentar ini heteronom terlihat pada kalimat “*semoga Indonesia semakin disegani*” serta penggunaan *hashtag* #indonesiamajuberkelanjutan dan #IndonesiaEmas bermakna menimbulkan dampak pragmatis.⁸¹
19. Gambar 3.4.4 @sriwahyunikubu12 keputusan memilih *paslon* 02 dalam komentar ini menggambarkan moralitas heteronom, karena dipengaruhi oleh dukungan dan harapan terhadap *capres* tertentu. Meskipun komentator menyatakan bahwa ia memilih dari hati sendiri, hal ini tidak

⁷⁹Lihat gambar pada bab III, 52-53.

⁸⁰Lihat gambar pada bab III, 52-53.

⁸¹Lihat gambar pada bab III, 55-56.

serta-merta menunjukkan bahwa keputusannya sepenuhnya berasal dari rasio moral yang otonom karena tindakan memilih dilakukan berdasarkan preferensi dan harapan pribadi, bukan semata-mata karena kesadaran moral.⁸²

20. Komentar @hendrian.h27 gambar 3.4.5 dibuat karena adanya dorongan emosional dan kepentingan politik dengan melibatkan konsekuensi keagamaan, maka komentar ini mencerminkan moralitas heteronom. Dalam kerangka ini, moralitas yang diikuti komentator bersifat heteronom, karena berlandaskan pada faktor lain, bukan berdasarkan hukum moral yang ditentukan oleh rasio otonom, yakni pengaruh perasaan terhadap lawan politik atau keinginan untuk mendukung kelompok tertentu.⁸³
21. Gambar 3.4.8 komentar dari @babah_nya_azza berisi ungkapan selamat atas terpilihnya Prabowo yang didasarkan pada potensi konsekuensi tertentu yang menggambarkan moralitas heteronom karena landasan utamanya adalah pertimbangan terhadap risiko atau dampak yang mungkin terjadi, hal ini menunjukkan ketergantungan pada kondisi tertentu. Hal ini mencerminkan tindakan yang dipengaruhi kekhawatiran, kecurigaan dan isu yang berkembang, sehingga tidak memenuhi standar moralitas yang tidak mutlak dan tidak bersyarat.⁸⁴
22. Dalam komentar yang diunggah @tuti_bam gambar 3.4.9 ada indikasi keraguan terhadap Prabowo untuk menjadi pemimpin di Indonesia. Keputusan yang diambil oleh komentator untuk tidak memilih Prabowo

⁸²Lihat gambar pada bab III, 55-56.

⁸³Lihat gambar pada bab III, 55-56.

⁸⁴Lihat gambar pada bab III, 56-57.

dipengaruhi oleh pandangan masyarakat atau lingkungan sekitarnya, sehingga komentar ini bermoralitas heteronom.⁸⁵

23. *@adjariyanti* gambar 3.4.10 dalam komentarnya tindakan yang ia lakukan tampak sesuai dengan norma moral, namun motif untuk melakukan tindakan tersebut hanya untuk menghindari dampak buruk. Dalam perspektif Kant, jika seseorang menghindari kecurangan hanya karena takut celaka, maka tindakannya mencerminkan moralitas heteronom karena dorongan untuk tidak berbuat curang, yaitu celakan konsekuensi yang akan diterima.⁸⁶
24. Gambar 3.5.3 komentar yang diunggah oleh *@mayaaa__cantikk* menunjukkan tindakan atau pemikiran yang lebih sesuai dengan moralitas heteronom daripada moralitas otonom. Asumsi bahwa Ganjar tidak menemui rakyat kecil karena mereka dianggap tidak penting mencerminkan sudut pandang subjektif dan dorongan emosional, bukan berdasarkan kesadaran moral. Komentar ini lebih diarahkan pada persepsi individu daripada prinsip moral yang benar-benar tulus. Komentar ini mencerminkan pandangan yang dipengaruhi asumsi atau persepsi pribadi terhadap tindakan Ganjar. Penulis komentar tidak mendasarkan analisis pada prinsip moral yang berasal dari rasio individu, tetapi lebih kepada pengaruh persepsi atau kondisi sosial yang dirasakannya.⁸⁷
25. Gambar 3.5.4 komentar dari akun Instagram *@gussaguss21* ditinjau dari aspek moralitas, komentar ini lebih cenderung bersifat heteronom yang

⁸⁵Lihat gambar pada bab III, 56-57.

⁸⁶Lihat gambar pada bab III, 56-57.

⁸⁷Lihat gambar pada bab III, 59-60.

dipengaruhi oleh faktor lain daripada berasal dari kesadaran moral yang murni. Hal ini dikarenakan opini yang disampaikan dalam komentar tersebut bertujuan untuk mempengaruhi opini publik yang sedang berkembang, dinamika politik yang sedang berlangsung, atau bahkan afiliasi ideologis atau kelompok tertentu. Dengan demikian, komentar tersebut tidak sepenuhnya didasarkan pada penilaian rasional individu, melainkan lebih merupakan refleksi dari pengaruh politik yang ada.⁸⁸

26. Gambar 3.5.5 komentar akun Instagram *@menjaga_perdamaian22* menunjukkan moralitas heteronom, di mana penilaian moral yang disampaikan lebih banyak dipengaruhi oleh loyalitas terhadap figur tertentu. Loyalitas ini cenderung mendominasi cara individu dalam menilai suatu tindakan, sehingga keputusan moral yang diambil lebih didasarkan pada keterikatan atau kepatuhan terhadap otoritas daripada pada pemikiran kritis yang murni dan bebas dari pengaruh luar. Akibatnya, evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan tidak sepenuhnya berlandaskan pertimbangan objektif dan universal, melainkan lebih bersandar pada preferensi yang berkaitan dengan sosok yang didukung, yakni Ganjar.⁸⁹
27. Komentar yang terdapat pada gambar 3.5.6 yang dipublikasikan oleh akun Instagram dengan nama pengguna *@aldennayef12* mencerminkan konsep moralitas heteronom, dalam komentar ini cenderung bergantung pada pengalaman yang telah terjadi sebelumnya. Indikasi dari moralitas heteronom dalam komentar tersebut dapat dilihat dari cara pandang

⁸⁸Lihat gambar pada bab III, 59-60.

⁸⁹Lihat gambar pada bab III, 59-60.

komentator terhadap sosok Ganjar yang lebih berlandaskan pada pengalaman pribadi yang pernah dialami serta kejadian-kejadian tertentu yang telah terjadi di masa lalu. Perspektif ini menunjukkan bahwa penilaian yang diberikan terhadap Ganjar tidak muncul sebagai hasil dari refleksi moral yang bersifat otonom. Sikap menghakimi yang tergambar dalam komentar ini mengindikasikan adanya ketergantungan yang cukup kuat pada opini yang telah terbentuk sebelumnya.⁹⁰

28. Dari sudut pandang moralitas, gambar 3.5.7 komentar *@nirrisma* mencerminkan moralitas heteronom. Dalam pandangan Kant, moralitas heteronom adalah ketika seseorang bertindak berdasarkan peraturan atau konsekuensi yang ditentukan oleh faktor lain, seperti ajaran agama, norma sosial, atau hukum. Dalam komentar ini, tampak jelas bahwa pandangan moral yang diungkapkan bukan berasal dari moralitas sejati, melainkan berdasarkan keyakinan terhadap sistem keadilan Tuhan yang akan memberikan pahala dan hukuman sesuai dengan perbuatan manusia.⁹¹
29. Gambar 3.5.8 komentar dari *@didikjanuriantogmail.com* komentar ini mencerminkan moralitas heteronom karena menilai tindakan seseorang berdasarkan standar eksternal, yakni kontribusi terhadap masyarakat. Penulis komentar di atas mengajukan pertanyaan retorik yang mengarah pada anggapan bahwa seseorang tidak berhak menghujat, apabila belum memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Selain itu, dalam komentar ini ada implikasi bahwa moralitas seseorang diukur dari

⁹⁰Lihat gambar pada bab III, 59-60.

⁹¹Lihat gambar pada bab III, 59-61.

perbuatan yang dapat diakui atau dilihat masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian baik dan buruk berasal dari ekspektasi sosial tentang apa yang dianggap sebagai kontribusi yang valid.⁹²

30. Komentar dari @wdezinggg pada gambar 3.5.9 yang menunjukkan pendekatan pragmatis dengan meminta orang untuk berhenti membenci guna mengurangi konflik. Komentar ini mencerminkan moralitas heteronom karena motivasinya memiliki keinginan untuk menciptakan harmoni sosial dan meredakan konflik di media sosial.⁹³
31. Komentar dari @paulinasuharina pada gambar 3.5.10 lebih mencerminkan moralitas heteronom karena tindakan baik yang dianjurkan bersumber dari ajaran agama, nilai kemanusiaan dan dukungan terhadap *capres* Ganjar. Dalam komentar ini dorongan untuk berbuat baik bukan karena kesadaran moral otonom, tetapi karena adanya norma atau aturan dari luar yang mengharuskan berbuat baik, seperti nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam yang mengutamakan akhlak mulia sebagai fondasi yang menciptakan kehidupan damai dan harmonis.⁹⁴ Selain itu, dalam komentar ini juga menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan dan pandangan masyarakat.⁹⁵
32. Gambar 3.5.11 @brodykariarta moralitas yang terkandung dalam komentar ini ialah moralitas heteronom karena penilaian moral yang disampaikan oleh komentator berdasarkan pada otoritas Ilahi yang ia

⁹²Lihat gambar pada bab III, 59 dan 61.

⁹³Lihat gambar pada bab III, 60-61.

⁹⁴Setya Widyawati, *Simpul Pemikiran Etika Immanuel Kant Implementasinya dalam Pembelajaran* (Surakarta: ISI Press, 2016), 65.

⁹⁵Lihat gambar pada bab III, 60-61.

yakini akan memberikan balasan yang sama terhadap tindakan baik yang dilakukan *capres* Ganjar. Nilai baik disandarkan pada harapan akan mendapat balasan, bukan dari kesadaran moral murni.⁹⁶

33. Pada komentar gambar 3.5.12 *@frid_tkela* dalam komentar tersebut, komentator mengkritik tindakan Ganjar untuk keuntungan politik atau kepuasan pribadi, maka tindakannya bukanlah tindakan moral sejati, melainkan hanya tampak sesuai dengan kewajiban moral. Tindakan komentator mencerminkan moralitas heteronom karena komentarnya bertujuan untuk mempengaruhi opini publik yang belum tentu benar.⁹⁷
34. Gambar 3.5.13 *@nr_galuh* komentar ini merepresentasikan moralitas heteronom karena adanya upaya untuk mempengaruhi lingkungan sosial, opini politik atau bahkan narasi yang berkembang di media sosial. Apabila komentator bertindak secara otonom, maka komentarnya akan lebih berfokus pada kepedulian terhadap korban banjir itu sendiri, tanpa disertai sentimen politik atau afiliasi tertentu. Sehingga, secara keseluruhan komentar ini tidak sepenuhnya lahir dari kesadaran moral murni, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain yang mendorong.⁹⁸
35. Gambar 3.5.15 komentar yang diunggah *@evapermatasari2*. Komentar ini tampak selaras dengan kewajiban moral untuk mendukung pemimpin yang dianggap berpihak kepada rakyat, tetapi ada indikasi bahwa sikap ini bukan sepenuhnya karena kesadaran moral, melainkan juga dipengaruhi oleh perasaan dukungan terhadap *capres* tertentu, ketidakpuasan terhadap

⁹⁶Lihat gambar pada bab III, 61-62.

⁹⁷Lihat gambar pada bab III, 61-63.

⁹⁸Lihat gambar pada bab III, 61-62.

hasil pemilu dan perlakuan yang dirasa tidak adil. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang tampak sesuai dengan prinsip moral tidak serta-merta lahir dari moralitas yang tulus, melainkan bisa saja berasal dari kepentingan pribadi atau perasaan tertentu. Motivasi komentator dipengaruhi oleh faktor di luar dirinya, yakni kondisi politik dan hasil pemilu. Ia menyatakan bahwa ia tidak merasa kalah meskipun hanya memperoleh 16%, tetapi di saat yang sama menyinggung bahwa angka tersebut “*diberi oleh penguasa.*” Hal ini menunjukkan bahwa emosinya terhadap situasi eksternal memengaruhi pandangannya terhadap Ganjar dan hasil pemilu. Oleh sebab itu, moralitas yang tampak dalam komentar ini lebih sesuai dengan moralitas heteronom.⁹⁹

36. Respon komentar yang diberikan oleh @adi_suryana_ gambar 3.5.16. Komentar ini mencerminkan kecurigaan atau ketidakpercayaan terhadap tindakan Ganjar yang mengindikasikan adanya kepentingan tertentu dalam menyampaikan opini. Motivasi dalam komentar ini bukan semata-mata karena kesadaran moral akan kebenaran atau keadilan kebenaran, melainkan ada kepentingan lain yang melatarbelakanginya. Komentar ini muncul karena ketidaksetujuan terhadap figur yang dibahas, yakni Ganjar karena adanya preferensi politik tertentu, atau keinginan untuk memengaruhi pandangan orang lain terhadap situasi yang sedang terjadi. Dengan demikian, komentar ini lebih menyerupai ekspresi sikap yang dipengaruhi oleh kepentingan subjektif daripada suatu bentuk refleksi

⁹⁹Lihat gambar pada bab III, 62-63.

moral yang murni. Komentar yang disampaikan oleh individu ini lebih sesuai dengan konsep moralitas heteronom sebagaimana dijelaskan dalam filsafat moral Kant. Pandangan yang dikemukakan dalam komentar tersebut tidak didasarkan pada suatu prinsip moral yang ditetapkan melalui pertimbangan moral, melainkan lebih dipengaruhi dari lingkungan sosial, politik, serta persepsi yang berkembang di masyarakat terkait motif di balik tindakan Ganjar.¹⁰⁰

37. Gambar 3.5.17 @mbc_026 mencerminkan moralitas yang bersifat palsu atau heteronom, di mana tindakan dilakukan hanya karena adanya dorongan lain yang lahir, baik itu harapan publik, atau kewajiban politik, bukan berdasarkan nilai-nilai moralitas yang sejati. Motivasi yang mendasari tindakan tersebut lebih mengarah pada pencapaian tujuan pragmatis, yakni meraih kembali kekuasaan atau kepentingan pribadi di masa depan, yang lebih berfokus pada keuntungan pribadi dan strategis daripada pada prinsip moral yang sejati.¹⁰¹

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 45 respon komentar, diketahui bahwa mayoritas respon komentar netizen cenderung menerapkan imperatif hipotesis. Kecenderungan tersebut dilandasi oleh beberapa faktor pendorong, yakni keinginan untuk menjaga persatuan, keterkaitan dengan afiliasi politik, adanya syarat atau konsekuensi tertentu, penilaian subjektif dan pertimbangan pragmatis. Faktor-faktor tersebut mengindikasikan bahwa motivasi di balik tindakan tersebut dipengaruhi faktor lain, sehingga moral yang tercermin bersifat heteronom di

¹⁰⁰Lihat gambar pada bab III, 62.

¹⁰¹Lihat gambar pada bab III, 62-63.

mana tindakan lebih banyak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, budaya, norma agama, hukum dan aturan sosial.